

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan industri *fashion* di dunia menyebabkan meningkatnya permintaan produksi pada bidang *fashion*. Di Indonesia industri *fashion* menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan ekspor. *Fashion* berkontribusi sebesar 17%, dengan nilai ekspor mencapai USD 11,9 milyar (Fathimah Timorria, 2020).

Menurut data retail WGSN (*World Global Style Network*) 2017 diacu dalam (Maulidina & Nursari, 2019) menyatakan bahwa *outerwear* memiliki pasar yang cukup tinggi. *Outerwear* adalah pakaian seperti jas hujan atau mantel yang dipakai di atas pakaian lain untuk memberikan kehangatan atau perlindungan di luar. Seperti gaun, sweater, atau jas yang dikenakan diatas pakaian dalam (Dictionary.com, n.d.). *Outerwear* memiliki kesan dinamis dan bisa digunakan untuk menyiasati bagian tubuh wanita yang besar seperti dada dan pinggul (Ayu Utami, 2018). Di tahun 2020, *outerwear* diprediksi menjadi tren *fashion* muslim (Irvindya, 2020).

Selain memberikan kontribusi terhadap PDB, *fashion* merupakan penghasil limbah terbesar nomor 2 di dunia setelah minyak (Sofiana, 2017). Upaya mengurangi limbah dalam industri *fashion* dan *textile* mulai dilakukan, salah satunya dengan menerapkan gerakan *sustainable fashion*. Secara filosofis, gerakan ini didasari atas penggunaan pakaian yang lebih lama, ketahanan yang lebih baik, kualitas lebih tinggi, produksi beretika dan ramah lingkungan (Tinkerlust, 2019).

Salah satu gerakan dari *sustainable fashion* yang dapat di terapkan pada proses produksi adalah *Zero Waste Fashion*. Menurut Niinimaki (2013) diacu dalam (Dini, 2018) *Zero Waste Fashion* merupakan teknik produksi pakaian yang tidak menghasilkan limbah kain atau limbah kurang dari 15%. Proses produksi busana menghasilkan limbah sebanyak 15% yang akhirnya akan menjadi sampah (Rissanen, 2013). Sampah tekstil yang dihasilkan pada saat proses produksi busana paling banyak terdapat pada proses *cutting* (Dila, 2017).

Hasil wawancara dengan praktisi mode sekaligus penasihat Indonesia *Fashion Chamber*, ibu Tee Dina Midiani dapat diketahui konsep *zero waste* adalah konsep membuat *pattern* dengan sangat sederhana. Satu kain dipotong sedemikian rupa untuk mengefisiensikan pemakaian bahan. Setelah mendesain, kemudian mencari cara bagaimana supaya pemakaian bahannya efisien, bagaimana peletakkan bahan, dan berapa banyak pemakaian bahan. Jadi, dengan konsep *zero waste* yang sederhana bisa membuat desain yang bagus yaitu dengan memaksimalkan bahan sekaligus meminimalkan *pattern/pola*. Mungkin yang digunakan satu pola, tapi bisa keluar dengan berbagai macam desain. Bisa bermain dengan ukuran (ada yang panjang, atau yang lain sangat pendek), bermain dengan warna, atau bisa potongan kain bekas seperti potongan lengan menjadi elemen desain yang bagus. Konsepnya untuk mengajak orang-orang berfikir melalui hal yang sederhana bisa membuat berbagai macam desain.

Menurut Timo Rissanen dan Holly Mcquillan diacu dalam (Elradi, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 4 teknik dalam pembuatan busana dengan konsep *zero waste* khususnya pada proses *cutting*, yaitu: *Planned Chaos (jigsaw cutting & Subtraction cutting)*, *Geo Cut*, *Cut and Drape*, dan *Reusing Scarf of Cloth and yarn*.

*Jigsaw cutting* merupakan teknik yang paling efisien. *Jigsaw cutting* adalah teknik yang dapat mengurangi limbah tekstil dengan memotong kain dan menyatukan potongan-potongan tersebut seperti *puzzle*. Setiap potongan pada teknik ini digunakan sehingga teknik ini adalah teknik yang sangat *eco-efficient* (Elradi, 2016).

Bahan dari pakaian bisa dikatakan ramah lingkungan jika bahan tersebut tidak hanya berasal dari alam dan dibudidayakan secara berkelanjutan, tetapi juga harus diproses dengan cara yang lebih aman tanpa melibatkan banyak bahan kimia berbahaya yang berpotensi merusak alam. Dari segi proses produksi, linen membutuhkan lebih sedikit air daripada kain katun. Selain itu proses produksi bahan linen juga dapat dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia maupun pestisida sehingga sifatnya jauh lebih ramah lingkungan (Fitinline, 2019a). Tidak ada kain yang 100% *sustainable*, peneliti menggunakan linen sebagai bahan utama karena linen adalah kain yang paling sedikit menimbulkan dampak bagi lingkungan.

Menurut Holly Mcquillan diacu dalam (Elradi, 2016) poin pertama yang paling penting dalam menerapkan teknik *jigsaw cutting* adalah dimensi kain. Penelitian ini diawali dengan melakukan pra-eksperimen guna mendapatkan hasil yang baik dalam memaksimalkan kain. Pra-eksperimen yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji coba pada beberapa pola *jigsaw cutting* tradisional pada kain blacu dengan skala 1:2. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan bahan dan lebar kain yang akan digunakan. Untuk menentukan lebar kain, peneliti melakukan pembuatan pola dengan skala 1:6 dengan ukuran lebar yang digunakan 115 cm, 140 cm dan 150 cm. Hasil dari pembuatan pola dengan skala 1:6, lebar kain yang ideal

dan fleksibel untuk digunakan dalam menerapkan teknik *jigsaw cutting* adalah 150 cm dengan panjang kain yang disesuaikan.

Setelah menerapkan teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear*, akan dilakukan penilaian oleh panelis ahli. Menurut Timo Rissanen, busana yang menerapkan konsep *zero waste* memiliki 4 kriteria yang harus diperhatikan yaitu : *visual appearance*, *fit*, *cost*, dan *sustainability* (Rissanen, 2013). Hasil uji validitas instrumen tidak perlu menggunakan aspek *cost* sehingga hanya menggunakan 3 aspek yaitu *appearance*, *fit* dan *sustainability*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sudah seharusnya kita menyadari konsekuensi dalam proses produksi busana dan berusaha dalam memaksimalkan penggunaan kain khususnya selama proses *cutting*. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembuatan busana dengan menerapkan konsep *Zero waste fashion* menggunakan teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear*. Memaksimalkan kain dalam pembuatan *outerwear* merupakan sebuah inovasi dalam *pattern cutting* dengan tujuan menghasilkan limbah kain kurang dari 15% bahkan mendekati 0% selama proses *cutting*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penilaian teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear* berdasarkan *visual appearance*?
2. Bagaimana Penilaian teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear* berdasarkan *fit*?
3. Bagaimana Penilaian teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear* berdasarkan *sustainability*?

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana hasil penerapan teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear* dinilai berdasarkan aspek *visual appearance, fit* dan *sustainability*?”

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berikut batasan masalah yang akan diteliti:

1. Produk yang akan dibuat adalah *outerwear*
2. Menggunakan teknik *jigsaw cutting* pada pembuatan pola
3. Bahan utama yang digunakan adalah kain linen dengan 3 warna berbeda
4. Penilaian berdasarkan aspek *visual appearance, fit*, dan *sustainability*

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, perumusan dan pembatasan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan penerapan teknik *jigsaw cutting* pada ruang lingkup busana khususnya *outerwear*.
2. Memberikan salah satu inovasi dalam pembuatan busana yang ramah lingkungan dalam proses produksi.
3. Mengetahui pendapat ahli busana mengenai penilaian teknik *jigsaw cutting* pada *outerwear*.

### 1.7 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam penerapan konsep *Zero waste Fashion* menggunakan teknik *Jigsaw Cutting* pada *outerwear*. Sehingga dapat menjadi media pembelajaran bagi pihak akademis

maupun non akademis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi dalam memaksimalkan kain pada proses *cutting* sehingga dapat mengurangi produksi limbah tekstil dan sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan *zero waste fashion* dalam upaya melestarikan lingkungan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan menjadi sebuah inspirasi bagi mahasiswa tata busana dalam menghasilkan baju yang tidak hanya bagus dilihat namun juga dapat bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan.

